

Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Mendungan 2 Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Yandi Normantio¹, Agustina Sri Purnami², Haryanti³

¹ PPG Prajabatan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

² Universitas Sarjanawiyat Tamansiswa, Yogyakarta

³SD Negeri Mendungan 2, Yogyakarta

*email: 1normantioyandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Mendungan 2 pada bulan Agustus 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Mendungan 2, dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Teknik analisis data menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif teknik presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kerja sama pesaerta didik kelas VI SDNegeri Mendungan 2, dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari tindakan siklus I sampai dengan siklus II yaitu hasil tindakan siklus I Setelah dilakukan tindakan siklus I, kemampuan kerjasama peserta didik kelas VI di SD Negeri Mendungan 2 naik dengan rata-rata presentase sebesar 78% dengan kriteria "Cukup". Setelah dilakukan tindakan siklus II, kemampuan kerjasama peserta didik kelas VI di SD Negeri Mendungan 2 naik dengan rata-rata presentase sebesar "84,5% dengan kriteria "Baik". Oleh karena itu penelitian kelas dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik".

Kata kunci: Sikap Kerjasama, Matematika, model problem based learnin

Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahantingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehinggasiswa menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003tentang Sistem Pendidikan NasionalBab 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikanadalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yangdiperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 389**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

Oleh karena itu, pada masa sekarang pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap manusia demi terciptanya masa depan yang cerah. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, demi meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan wajib belajar selama 12 tahun. Demi terciptanya pendidikan yang berkualitas, maka pendidikan di Indonesia juga selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari segi sistem pendidikan, maupun pada kurikulum pendidikan itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia pun juga mengalami penyempurnaan dan perubahan.

Kurikulum memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya kurikulum, maka proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih terstruktur. Kurikulum juga digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun tentang Kurikulum, berbunyi

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Di masa sekarang, kurikulum di Indonesia sedang mengalami transisi dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 yang dirilis pada tahun 2014. Kurikulum merdeka yang mengedepankan pada pertumbuhan bakat dan minat peserta didik merupakan sebuah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang mengedepankan karakter dan kompetensi. Di dalam kurikulum merdeka, pembelajaran memerdekakan peserta didik yang berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Perkembangan dunia pendidikan tidak selalu terpaku dengan perkembangan kemampuan akademik peserta didik, akan tetapi proses pendidikan juga mengajarkan tentang budi pekerti kepada peserta didik. Dengan demikian aspek perkembangan sosial dan emosional merupakan aspek penting yang wajib diperhatikan oleh pendidik di dalam sebuah proses pembelajaran. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak usia Sekolah Dasar karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnya kemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya. Pengembangan kemampuan sosial emosional anak harus dilatih sedini mungkin karena ini dapat membantu mereka dalam mengontrol emosinya sehingga akan memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial khususnya kecakapan dalam bekerjasama. Menurut Azarimah dalam Nur Ayu Susanti (2022:5) kerjasama merupakan perkembangan tentang aspek sosial emosional. Kerjasama suatu pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok sehingga terdapat hubungan erat dengan anggota kelompok lain. kerjasama merupakan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 390**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

perkembangan dasar tentang aspek sosial emosional yang termasuk kedalam ilmu sosial. Kerjasama yang dibentuk dalam sebuah kelompok merupakan bekal yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan bersosial. Kerjasama memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tidak saja mengembangkan keterampilan sosial emosional, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka, oleh karena itu kemampuan bekerjasama perlu di asah sejak usia Sekolah Dasar. Sikap kerjasama akan muncul saat anak sedang bersosialisasi, sehingga memberikan waktu dan pelatihan kepada peserta didik untuk terbiasa melakukan diskusi dengan teman-temannya untuk menyelesaikan masalah yang di berikan guru.

Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam memberikan stimulus untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah melalui berfikir kritis dengan mengkaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya anak akan lebih mudah memahami sesuatu dengan mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (experiential learning). Pada saat menalar, anak berkesempatan mengenal kemampuan dalam bekerjasama seperti aturan sosial dan mempraktekannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berfikir kritis anak, akan belajar berunding, menyelesaikan konflik, bahkan berkompetisi. Secara garis besar selain dapat meningkatkan sikap kerjasama, metode ini juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak untuk memecahkan suatu permasalahan.

Setelah melakukan observasi selama 1 minggu di tahun ajaran baru 2023/2024 semester 1 di kelas VI SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta, kemampuan kerjasama peserta didik masih rendah. Interaksi antar peserta didik masih kurang terlihat ketika sedang diberi tugas kerja sama, peserta didik banyak yang menolak karena kelompok atau teman tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya stimulus yang dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional khususnya kemampuan dalam bekerjasama. Hal ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya sikap bersosial pada diri anak karena pada zaman sekarang anak-anak sudah terbiasa dengan smartphone dari pada berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Jika hal ini dibiarkan tentu akan berdampak pada perkembangan pribadi anak yang bersifat individualis dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap kerjasama dalam diri peserta didik adalah dengan memberikan stimulus kepada peserta didik bahwa menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama merupakan sebuah kegiatan yang menarik dan dapat memberikan kesenangan tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan karena di diskusikan bersama-sama. dalam menyampaikan penjelasan guru menggunakan media audio-visual agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan sikap kerjasama pada kelas VI muatan Matematika di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta yang dirumuskan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul : " UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJA SAMA PESERTA DIDIK KELAS VI

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 391**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

SD NEGERI MENDUNGAN 2 PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING.

Metode

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2011:1) menyebutkan bahwa PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan.

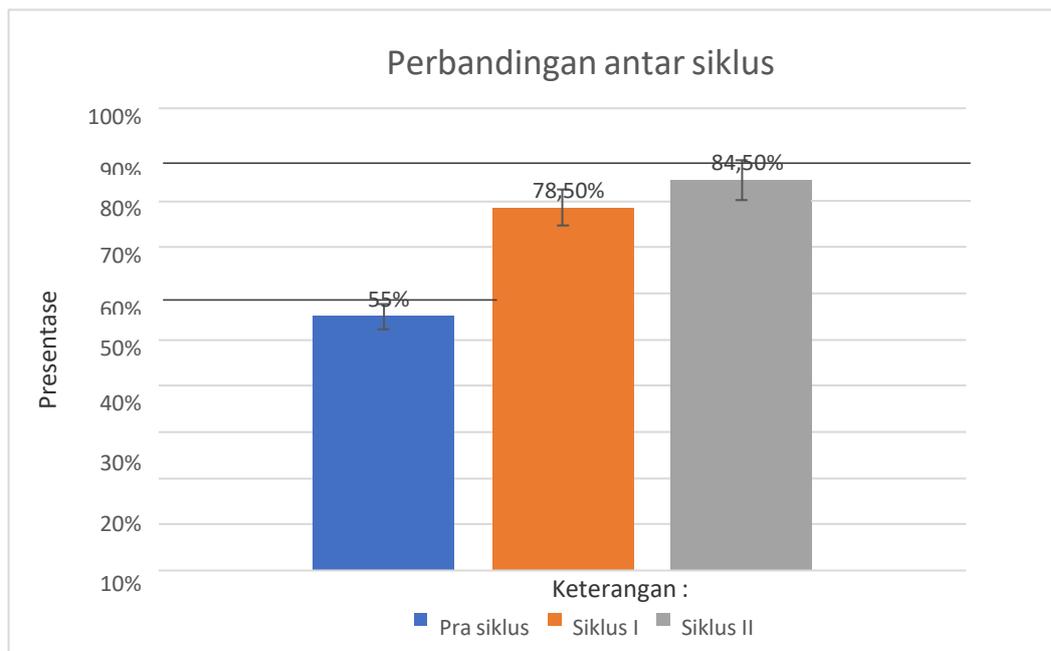
Secara terperinci tahapan-tahapan dalam rancangan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan melakukan refleksi pada setiap siklus (reflecting) dan seterusnya sampai perbaikan yang diharapkan tercapai. PTK dimulai dari tahap perencanaan tindakan (planning) setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran dengan mengidentifikasi terjadinya masalah di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan Tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis untuk mengaitkan teori yang menunjang dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus.

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam model ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan (plan), tindakan/pengamatan (action/observation) dan refleksi (reflective), (Muslich, 2011: 43).

Hasil dan Pembahasan (Heading 1) (bold, 11 pt)

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik kelas VI SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Rekapitulasi peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dilihat melalui diagram di bawah ini :



gambar 1.1 6 Paradigma antar siklus

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan sikap kerjasama antar peserta didik sebelum dan setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatan sikap kerjasama yang mengalami peningkatan pada setiap siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rina Wahyu dalam Nurwahidah (2021:57) Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan pada kurikulum 2013 sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyediakan perangkat pembelajaran segala alat dan bahan yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari sikap kerjasama antar peserta didik sebelum dilakukan tindakan yaitu pra siklus memiliki presentase sebesar 55% dengan kriteria "Kurang". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan materi dan waktu yang berbeda. Data dari hasil siklus I memiliki presentase sebesar 78,5% dengan kriteria "Cukup Baik". Menurut Susanto dalam Nurwahidah (2021:56) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (*real word*). Lebih lanjut Atmojo dalam Nurwahidah (2021:56) menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan berupa pengalaman keseharian peserta didik sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Selain itu, Sulistyarini & Santoso dalam Nurwahidah (2021:56) menyatakan bahwa lingkungan belajar dengan *Problem Based Learning* (PBL) bersifat terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan peran aktif peserta didik. Data dari hasil siklus II memiliki

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 393**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

presentase sebesar 84,5% dengan kriteria "Baik".

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan klasikal yaitu sikap kerjasama antar pesertadidik telah mencapai presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik". Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian pada observasi awal memiliki ketuntasan klasikal sebesar 40% yaitu hanya 8 anak didik. pada siklus I menjadi 13 anak didik (65%), selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 18 anak didik (90%) dan telah melampaui standar indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%.

Hasil ini menunjukkan kemampuan kerjasama pada anak kelas V di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui model Problem Based Learning. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan Ade Ais Ulfah Fauziah, dkk (2019), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik. pada siklus I hasil penilaian mencapai presentase 80% dengan nilai rata-rata 79,70% sedangkan pada siklus II mencapai presentase 90% dengan nilai rata-rata 90,00. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada peserta didik kelas VI SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta pada pembelajaran Matematika

Tabel Hasil Observasi Sikap Kerjasama Antar Peserta Didik Pra Tindakan

No	Deskriptor	Presentase
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	50%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	65%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	45%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	61%
Rata-rata		55%
Kategori		Kurang

Tabel 2 Tabel Hasil Tindakan Siklus I

No	Deskriptor	Pertemuan	Pertemuan
		I	II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	67%	77%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 394**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	81%	85%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	62%	74%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	59%	66%
Rata-rata		68%	76%

Tabel 3 Tabel Hasil Rata-rata Tindakan Siklus I

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	72%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	83%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	68%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	62,5%
Rata-rata		78,5%
Kriteria		Cukup

tabel 4 refleksi tindakan siklus 1

No	Hal Yang Perlu Diperbaiki	Rencana Perbaikan
1.	Pada siklus I pertemuan I, terdapat langkah di dalam kegiatan pendahuluan yang belum terlaksana, yaitu peneliti lupa menanyakan kabar peserta didik.	Pada siklus I pertemuan II, peneliti akan lebih memperhatikan lagi langkah-langkah di setiap kegiatan yang terdapat di dalam RPP.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 395**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

2.	Kegiatan memeriksa kerapian peserta didik belum dilaksanakan dengan baik, sehingga kesiapan peserta didik belum merata, ada yang sudah siap, ada juga yang belum siap ketika guru menyampaikan pelajaran.	Peneliti akan lebih memperhatikan kesiapan peserta didik ketika akan melaksanakan pembelajaran.
3.	Peran kapten di dalam kelompok belum terlihat.	Peneliti akan lebih memotivasi kapten untuk terlibat aktif di dalam memberikan semangat kepada rekan-rekan satu tim nya.
4.	Pengkondisian kelas di awal pembelajaran kurang optimal, peserta didik berlarian ketika diminta Menyelesaikan permasalahan	Pada pertemuan selanjutnya, peneliti akan membagi peran setiap kelompok untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 396**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

5.	<p>Pada siklus 1 pertemuan 1 sikap Kerjasama antar peserta didik masih belum terlihat pada kegiatan pemecahan masalah yang diberikan.</p>	<p>Pada siklus 1 pertemuan II, peneliti akan menekankan kepada peserta didik bahwapada penyelesaian permasalahan tentang konsep operasi hitung bilangan bulat yang berbentuk soal cerita dalam kehidupan sehari-hari diperlukan kerja sama dan berfikir kritis setiap anggotanya.</p>
----	---	---

tabel 5 Hasil Tindakan Siklus II

No	Deskriptor	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	77%	85%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	85%	100%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	74%	82%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	66%	85%
Rata-rata		81%	88%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 397**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

tabel 6 tabel rata-rata II pertemuan siklus 1

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	81%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	92,5%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	78%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	75,5%
Rata-rata		84,5%
Kriteria		Baik

tabel 7 Peningkatan Sikap Kerjasama Antar
Siklus

No	Deskriptor	Presentase Keaktifan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Saling berkontribusi dalam kelompok	50%	72%	81%
2.	Saling berkomunikasi dalam kelompok	65%	83%	92,5%
3.	Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama	45%	68%	78%
4.	Dapat bekerja secara berkelompok	61%	62,5%	75,5%
	Rata-rata	55%	78,5%	84,5%
	Kategori	Kurang	Cukup	Baik

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 398**
Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti



Gambar 1 1 Observasi Sikap Kerjasama Antar Peserta Didik Pra Tindakan



Gambar 1 2 Tindakan Siklus I



Gambar 1 3 Tindakan Siklus II

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upayameningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas VI SD NEGERI MENDUNGAN 2 pada pembelajaran matematika menggunakan model Problem based learning" maka kesimpulannya antara lain sebagai berikut :

1. Gambaran kemampuan kerjasama peserta didik kelas VI di SD Negeri Mendungan 2 sebelum menggunakan model Problem Based Learning memiliki rata-rata presentase sebesar 55% dengankriteria"Kurang".
2. Setelah dilakukan tindakan siklus I, kemampuan kerjasama pesertadidik kelas VI di SD Negeri Mendungan 2 naik dengan rata-rata presentase sebesar 78% dengan kriteria "Cukup".
3. Setelah dilakukan tindakan siklus II, kemampuan kerjasama peserta didik kelas VI di SD Negeri Mendungan 2 naik dengan rata-rata presentase sebesar "84,5% dengan kriteria "Baik". Oleh karena itu penelitian kelas dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik".
4. Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kerjasama kelas VI SD Negeri Mendungan 2. Dibuktikan dari presentase antara sebelum tindakan dengan setelah tindakan yang mengalami peningkatan yang signifikan. Presentase sebelum tindakan sebesar 55% kemudian setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 84%.

Beberapa saran yang diberikan untuk peningkatan sikap kerjasama adalah sebagai berikut :

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 400**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

1. Bagi siswa, dengan membiasakan berdiskusi menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama.
2. Bagi guru, sebaiknya mengintegrasikan model *PBL* untuk meningkatkan sikap kerjasama antar peserta didik.
3. Bagi peneliti, dengan peningkatan sikap kerjasama dengan mengintegrasikan model *PBL* ini semoga dapat menjadikan pengalaman bagi peneliti yang nantinya akan bermanfaat di kemudian hari.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitiannya selanjutnya dengan menggunakan muatan yang berbeda.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada bapak/ibu dosen PPG Prajabatan PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa atas segala ilmu dan bimbingan yang tulus, dan kepada keluarga besar SD Negeri Mendungan 2 yang telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar Anwar, Arum Ratnaningsih, Galih Yansaputra, *meningkatkan kerja sama dan hasil belajar matematika melalui model PBL kelas IV MI*. journal of digital learning and education 1 (1), 33-38, 2021.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Penerbit : PT Raneke Cipta.
- Aris, Shoimin. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. Aunurrahman.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV.vPustaka Ilmu.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi : 2*. Jakarta : PT Indeks.
- Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*. Multidimensional. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nariyatiningih. "Upaya Meningkatkan Kerjasama Anak Melalui Pembelajaran Sains di RA Perwanida Kecamatan Candisari Tahun Pelajaran 2014/ 2015". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI, 2014.
- Nurwahidah. 2021. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Poe, Katharina. 2020. " Upaya Meningkatkan Hasil belajar Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) Menggunakan Strategi TS-TS (Two-Stay Two-Stray) pada Peserta

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 401**

Yandi Normantio, Agustina Sri Purnami & Haryanti

- Didik Kelas VII D SMP Negeri 1 Bajawa Tahun Pelajaran 2019- 2020". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Vol 4. No 48.
- Putri, Mahdalena Purwesti. "Meningkatkan Kerjasama Melalui Permainan Bakiak Pada Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain (Kb) Khanza Kids Tegaldowo Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2012/2013". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Ridwan. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum*. 2013. Jakarta:PT Bumi Aksara. Abdullah.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Saputra, Yudha., & Rudyanto. *Pembelajaran kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Tadkiroatun, Musfiroh., Nyoman, Seriaty., & Yulia, Ayriza. *Afiliasi Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Tirtayani, Luh Ayu. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Tresya Adila Putri, Riana Purba, Syahid Abdulah. *Upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata Pelajaran matematika melauimodel pembelajaran PBL pada siswa kelas V Sdn 55/I Sridadi*. Pendidikan dan koseling, (JPDK) 4 (6), 12720-12731, 2022
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (19) tentang Kurikulum.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, 2005.
- Yunus, Ahmad. *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981.